

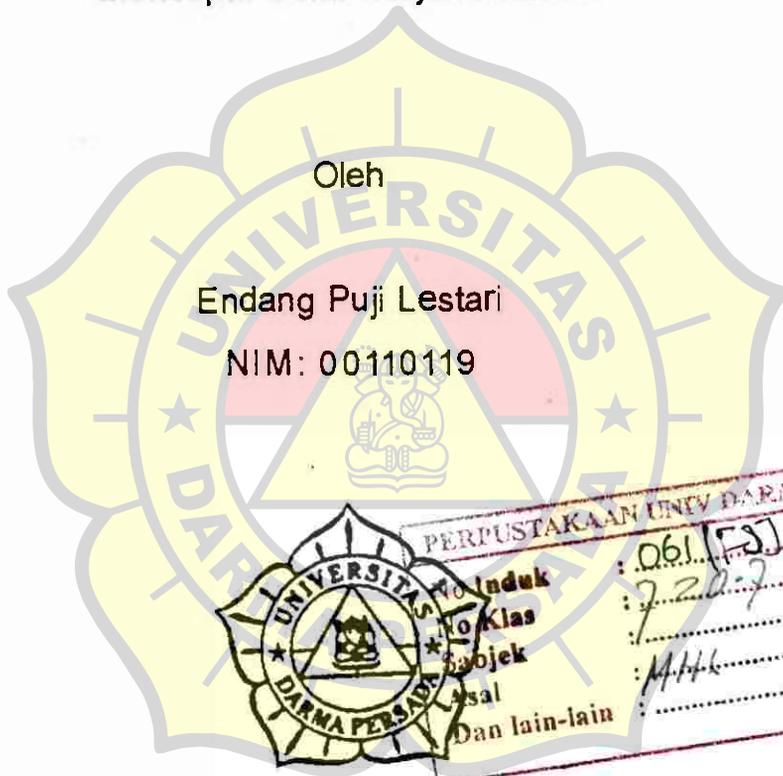
**WABI SABI DALAM  
INTERIOR BANGUNAN MODERN DI JEPANG**

Skripsi Sarjana ini Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan  
Mencapai Gelar Sarjana Sastra

Oleh

Endang Puji Lestari

NIM: 00110119



**JURUSAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**JAKARTA**

**2005**

Lembar Pengesahan

**WABI SABI DALAM INTERIOR BANGUNAN MODERN DI  
JEPANG**

Skripsi ini telah disahkan pada

Hari : Kamis

Tanggal : 31 Maret 2005

Ketua Program Studi

Bahasa dan Sastra Jepang

Dekan Fakultas Sastra



(Dilla Rismayanti.Msi)



(Dilla Rismayanti Msi) Albertine S.M.MA

Lembar Pengesahan Tim Penguji

Telah diterima dan diuji oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas  
Sastra Jurusan Asia Timur Pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 31 Maret 2005

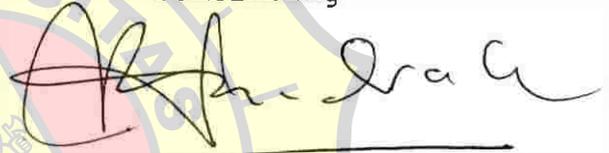
Pukul : 11.00 WIB

Ketua



(DR.Hj.Albertine S.M.MA)

Pembimbing



(Sandra Herlina SS.MA)

Panitera



(Oke Diahriani.SS)

Pembaca



(Nani Dewisunengsih.SS.MPd)



Skripsi Sarjana yang Berjudul :

**WABI SABI DALAM INTERIOR BANGUNAN MODERN DI JEPANG**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan ibu Sandra Herlina, SS.,MA., tidak merupakan jiplakan skripsi Sarjana atau karya orang lain. Sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta :  
pada tanggal 23 Februari 2005.

Endang Puji Lestari

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadirat Allah S.W.T. karena atas berkah dan rahmat-Nyalah pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai persyaratan mencapai gelar Sarja Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada. Penulis menyadari bahwa selama dalam proses penulisan skripsi yang berjudul "**WABI SABI DALAM INTERIOER BANGUNAN MODERN DI JEPANG**" ini banyak mengalami kendala, namun demikian, berkat rahmat dan petunjuk-Nyalah akhirnya semua ini dapat diselesaikan. Penulis juga menyadari tanpa bantuan dan arahan dari berbagai pihak, mungkin skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini pula penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Sandra Herlina, SS.,MA., selaku pembimbing skripsi yang telah banyak membimbing dan membantu penulis selama proses penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dilla Rismayanti, Msi., selaku Ketua Program Bahasa dan Sastra Jepang universitas Darma Persada.
3. bapak Irwan Djamaludin, Phd., selaku Pembimbing akademik yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.

4. Ibu DR.Hj.Albertine Minderop,MA., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
5. Ibu Dra. Nani Dewisunengsih, SS.,MPd., selaku pembaca dalam skripsi ini.
6. Seluruh staf Pengajar Fakultas Sastra Jepang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
7. seluruh staf perpustakaan Darma Persada yang telah membantu penulis dalam mencari referensi yang berkaitan dengan penulisan ini.
8. Orang tuaku, bapak dan ibu, ayah dan mama yang telah memberi dukungan, doa dan pengertiannya
9. Abi dan anakku GAGAH yang telah memberi dukungan, semangat dan doa restu kalian.
10. Teman-teman angkatan'00 yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih dukungannya dan bantuannya.

Penulis mohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Saran dan kritik sangat diharapkan oleh penulis untuk perbaikan di masa yang akan datang

Akhirnya, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak terutama mahasiswa Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
ABSTRAKSI .....	v
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan .....	11
1.3 Ruang Lingkup .....	11
1.4 Tujuan Penulisan .....	11
1.5 Metode Penulisan .....	12
1.6 Hipotesa .....	12
1.7 Sistematika Penulisan .....	14
BAB II Pengaruh ZEN terhadap estetika arsitektur rumah Jepang .....	15
2.1 Sejarah ZEN di Jepang .....	15
2.2 Tujuh Karakteristik dalam ajaran ZEN.....	19
2.2.1 Asimetri .....	19
2.2.2 Kesederhanaan .....	20
2.2.3 Keindahan yang tersembunyi atau kekoson- ngan yang nyata .....	20
2.2.4 Alamiah .....	21
2.2.5 Kebijaksanaan yang halus atau sikap yang mendalam .....	21

2.2.6 Bebas dari segala penambahan .....	22
2.2.7 Keheningan .....	23
2.3 Pengaruh ZEN pada arsitektur rumah Jepang ...	24
<b>BAB III <i>Wabi Sabi</i> dalam Apartement .....</b>	<b>31</b>
3.1 <i>Wabi Sabi</i> .....	31
3.2 Bangunan Apartement di Jepang dan konsep <i>Wabi Sabi</i> .....	36
<b>BAB IV Kesimpulan .....</b>	<b>44</b>
<b>Glosari .....</b>	<b>47</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>52</b>
<b>Bibliografi .....</b>	<b>67</b>



## ABSTRAKSI

Endang Puji Lestari, suatu telaah Budaya mengenai "Wabi Sabi Dalam Interior Bangunan Modern Di Jepang" dibawah bimbingan ibu Sandra Herlina S.S, M.A, Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada. Tahun 2005, vi hlm + 69 hlm.

Membicarakan tentang nilai keindahan, bererti juga membicarakan tentang faham *Wabi Sabi* dan erat hubungannya dengan ajaran *Zen*, yaitu suatu aliran dalam agama Budha Mahayana yang dibawa oleh pendeta Jepang dari cina.

Faham *Wabi Sabi* sering dipakai dalam penataan interior rumah Jepang dan orang Jepang dalam membangun sebuah rumah mendapat pengaruh dari ajaran *Zen* itu sendiri. *Wabi Sabi* itu sendiri memiliki arti keindahan yang timbul/lahir dari kesederhanaan, dan dari keadaan yang tenang. Sedangkan *Zen* berarti meditasi (*Zazen*). Dengan *Zazen* orang dapat lebih menghayati kebesaran Sang Pencipta. Masyarakat Jepang Memasukkan ajaran *Zen* ke dalam interior rumah mereka agar ada rasa ketenangan didalamnya. Jadi *Wabi Sabi* berhubungan erat dengan *Zen* dalam arsitektur rumah Jepang khususnya dalam interior.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Seorang antropolog Indonesia James Danandjaja dalam bukunya *foklor Jepang*, mengatakan bahwa terdapat sistim kekerabatan orang Jepang dalam struktur sosial masyarakat Jepang pada periode feodal yang dikenal dengan *Ie*. Namun kemudian, fungsi dalam kelompok kekerabatan ini semenjak permulaan periode modern telah mengalami perubahan<sup>1</sup>, mengacu pada UUD Meiji tahun 1947 yang menghapuskan sistim ini dari struktur sosial masyarakat Jepang. Namun pada kenyataannya walaupun dihapuskan dari sistim sosial, tetap mengakar dalam kebudayaan orang Jepang.

Kelompok kekerabatan atau keluarga inti ini terdiri dari semua orang yang berdiam di dalam sebuah rumah, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial maupun ekonominya.<sup>2</sup> Anggota inti dari kelompok kekerabatan ini ialah mereka yang mempunyai hubungan "darah", atau jika

---

<sup>1</sup> James Danandjaja, *Foklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia*, ( Jakarta, 1997 ), Hlm.331

<sup>2</sup> *Ibid.*

ada, hubungannya sudah tidak dekat lagi (*Hokonin*), anggota itu bisa seorang pegawai rumah tangga yang tinggal di rumah itu bersama keluarga inti, serta turut berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi kelompok itu.<sup>3</sup> Sifat lainnya yang terpenting ialah, kelompok kekerabatan (*ie*) ini merupakan kelompok berkorporasi, artinya dari generasi ke generasi yang lain tetap bersatu dan persatuan mereka bersifat langgeng.

Sistem kekerabatan di Jepang menganut sistem patrilineal yaitu garis keturunan dan kekuasaan dari pihak laki-laki, artinya disini pihak laki-lakilah yang memegang peranan penting dalam keluarga. Seorang ayah yang menjadi kepala keluarga (*kacho*) memiliki status dan kekuasaan yang tertinggi. Kekuasaan kepala keluarga tradisional Jepang dianggap sebagai ciri utama sistem suatu keluarga.<sup>4</sup>

Apabila *kacho* meninggal maka kelompok *ie* ini akan tetap berlangsung terus, karena pemimpinnya dapat digantikan melalui pewarisan atau suksesi dan pemimpin baru ini biasanya salah satu keturunannya yang berdiam

---

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> *chie Nakane, Masyarakat Jepang, (Jakarta,1981), hlm. 10*

terus serumah dengan orang tuanya setelah menikah, sehingga berhak meneruskan garis keturunan keluarganya.<sup>5</sup>

Tetapi sekarang pasangan suami-istri yang baru saja menikah di kota-kota lebih suka hidup terpisah dari orang tuanya. Bagi kalangan atas, orang tua mereka mendirikan rumah baru diatas tanah mereka sendiri untuk kepentingan pasangan suami-istri (anak-anak mereka). Dan bagi mereka yang dari golongan menengah dan bawah yang baru saja menikah biasanya tidak mempunyai dana untuk menjamin kemandirian mereka, sehingga mereka menyewa sebuah kamar (apartement).<sup>6</sup>

Di Jepang secara keseluruhan, kecenderungan untuk membangun sebuah rumah sendiri setelah menikah belumlah sepenuhnya merupakan cara hidup yang mapan.<sup>7</sup> Karena tingginya harga tanah membuat kecenderungan di kota kearah keluarga inti terus diperkuat oleh kurangnya perumahan secara kronis.<sup>8</sup>

Secara keseluruhan atau umum rumah adalah hal yang paling penting bagi kelangsungan suatu keluarga. Menurut

---

<sup>5</sup> James Danandjaja, *foklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia*, (Jakarta, 1997), hlm 332

<sup>6</sup> Tadashi Fuk utake, *Masyarakat Jepang Dewasa ini*, diterjemahkan oleh Haryono (Jakarta, 1988), hlm45

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.*

Maslow yang dikutip oleh Tutu. T.W.S, setelah manusia terpenuhi kebutuhan jasmaniahnya yaitu sandang, pangan dan kesehatan, maka kebutuhan akan rumah merupakan salah satu motivasi untuk mengembangkan kehidupan yang lebih tinggi lagi.<sup>9</sup>

Suatu rumah dapat tercipta suasana timbal-balik dan saling menghidupkan. Rumah bukan lagi *a house* tetapi telah menjadi *a home*. Rumah bukan sekedar untuk menghindarkan hujan dan panas, melainkan rumah telah mampu memberikan ketenangan, kenyamanan, kesenangan.<sup>10</sup>

James Danandjaja dalam folklor Jepang, mengatakan bahwa tiada ada tempat yang senyaman rumah sendiri, maka dapat dikatakan pula bahwa tidak ada rumah senyaman *minka*. Secara harfiah *minka* berarti "rumah rakyat". Rumah tradisional desa Jepang dari periode sebelum modern atau disebut juga sebagai rumah-rumah *folk*, Karena dibuat bukan saja di daerah pedesaan pertanian dan nelayan, tetapi juga di perkotaan. *Minka* di daerah pedesaan disebut *nouka* (rumah desa), sedangkan di kota disebut *machiya* dan di daerah pedesaan nelayan disebut *gyoka*.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Tutu Tw.Surowiyono, *Dasar Perencanaan Rumah Tinggal*, (Jakarta, 2002), hlm. 1

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> James Danandjaja, *Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia*. (Jakarta,1997), hlm.407-408.

Rumah *Minka* merupakan tempat kediaman rakyat biasa bukan dari kalangan berkuasa, dan bangunannya bergaya dengan arsitektur tradisional. Keindahan arsitektur rumah-rumah tradisional ini terletak pada keharmonisan antara bentuk dan bahan-bahan bangunan yang dipergunakan.<sup>12</sup>

Menurut Oota Hirotaro, "arsitektur Jepang merupakan sebagai bagian dari arsitektur Cina, karena semenjak abad ke-6 bangunan-bangunan yang didirikan di Jepang dibangun dengan pengaruh kebudayaan Cina. Hal ini terlihat dari kesamaan penggunaan bahan-bahan yang dipakai untuk membuat bangunan-bangunan tersebut".<sup>13</sup>

Orang-orang Jepang pada umumnya membuat rumah mereka dengan kayu, walaupun penggunaan kayu untuk rumah memiliki kekurangan. Namun orang-orang Jepang lebih mementingkan nilai-nilai yang dapat diekspresikan dari bentuk bangunan yang dibuatnya daripada keawetan bangunan itu sendiri.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm.408

<sup>13</sup> Oota Hirotaro, *Traditional Japanese Architecture and Gaerdens*, (Tokyo, 1972), hlm.13

<sup>14</sup> *Ibid.*

Kayu sudah lama merupakan bahan dasar arsitektur Jepang. Walaupun merupakan negara yang relatif kecil, Jepang diberkati dengan sumber alam hutan yang berlimpah-ruah, dan kayulah yang paling cocok untuk iklim Jepang yang panas dan lembab.<sup>15</sup>

Kesan pertama yang didapat pada arsitektur rumah tradisional Jepang adalah bangunannya terlihat tidak kokoh dan banyak kekurangannya, yaitu Tidak adanya mebel-mebel mewah dan tempat tidur. Atapnya terbuat dari tumpukan jerami dan dinding-dinding rumah tidak dicat, mereka membiarkannya terlihat alami, hal ini menurut Edward S.Morse dalam *Japanese Homes and Their Surroundings*, rumah yang tidak dicat menggambarkan rumah yang terlihat miskin atau rumah bagi kalangan bawah. Hal ini berbeda dengan rumah-rumah orang barat, mereka mencat rumahnya agar terlihat lebih kontras dan terang. Pondasi rumah, jendela dan pintu terlihat kokoh, adapula cerobong asap dan mebel-mebel yang membuatnya terlihat mewah.<sup>16</sup>

Perbedaan lain yang terlihat antara arsitektur rumah Jepang dengan arsitektur rumah barat adalah Dinding-

---

<sup>15</sup> The International Society For Educational Information, Inc., *Jepang Dewasa Ini*, (Tokyo, 1989), hlm 132

<sup>16</sup> Edward S. Morse, *Japanese Homes and Their Surroundings*, (Japan 1997 ), hlm. 6

dinding rumah Jepang terlihat tidak kokoh karena tidak terbuat dari batu, mereka menggunakan *shoji* yang terbuat dari kayu atau bambu dan kertas merang yang tipis. Dan fungsi dari *shoji* itu sendiri adalah untuk membatasi ruang satu dengan ruang yang lainnya dan karena *shoji* terbuat dari kertas merang dan dapat digeser maka *shoji* juga berfungsi untuk sirkulasi udara dan cahaya rumah tersebut.<sup>17</sup>

Bagian dalam rumah dibagi menjadi satu bagian yang lantainya terbuat dari tanah liat yang dikeraskan atau disebut dengan *doma*, dan satu bagian lantainya ditinggikan sekitar 50 sentimeter dari permukaan lantai rumah. Penghuni rumah dapat duduk langsung di atas *tatami* atau *mushiro* (tikar jerami). Selain sebagai alas duduk *tatami* dapat digunakan sebagai alas tidur. Jika *tatami* ini digunakan untuk alas duduk, maka *tatami* harus ditumpuk menjadi beberapa lapisan, dimana ketinggian tumpukan menunjukkan status penghuni yang duduk di atasnya. *Tatami* biasanya berupa dua lapis anyaman jerami yang diikat dengan tali dari serat kayu. *Tatami* ini cukup lembut untuk berbaring dan cukup keras untuk

---

<sup>17</sup> *Ibid.* hlm. 7

diinjak. Karena *tatami* merupakan alas yang dipakai untuk duduk dan tidur, maka biasanya orang Jepang menyediakan sandal lembut yang disebut *tabi* untuk di dalam rumah.

Dalam rumah orang Jepang ada ruangan yang disebut dengan *Tokonoma*. *Tokonoma* adalah sebuah "space" dalam suatu ruangan yang secara tradisional diartikan sebagai pusat spiritual pada rumah orang Jepang.<sup>18</sup> Umumnya *Tokonoma* diletakkan di *Jodan*, *Jodan* adalah bagian dari ruangan yang lebih tinggi. Benda-benda yang dipajang di *tokonoma* adalah benda-benda tertentu. Biasanya rangkaian *ikebana*, sebuah *kakejiku* atau gulungan lukisan yang digantung pada bagian tengah-tengah tembok. Benda-benda yang terdapat di *tokonoma* biasanya disesuaikan dengan musim, atau hari raya. Benda yang dipajang di *tokonoma* akan berganti setelah beberapa waktu, adanya rotasi ini disebabkan karena tempat yang terbatas dan paham minimalis budaya Zen.

*Wabi-sabi* dijadikan falsafah/konsep oleh masyarakat Jepang terhadap suatu nilai keindahan seni yang berasal dari alam. Dalam hal ini terkait dengan interior disain

---

<sup>18</sup> Sandra Buckley, *Encyclopedia of Contemporary Japanese Culture*, (London, 2002 ), hlm. 152

tentunya bagi masyarakat Jepang sendiri alam sangatlah berarti keberadaannya.

Wabi-sabi adalah suatu ungkapan yang terdiri dari dua kata, meskipun demikian unsur-unsurnya saling berhubungan. Wabi adalah suatu estetika dan prinsip moral yang menekankan pada kesederhanaan, kecantikan, dan suatu keadaan yang tenang. Sedangkan Sabi berasal dari kata sifat Sabishi, yaitu digunakan lebih untuk menyatakan ketenangan, kelengangann dan kecantikan.<sup>19</sup>

Karena ketenangan dan keharmonisan antar ruang bagi orang Jepang menjadi hal yang utama dalam membangun sebuah rumah maka wabi-sabi kerap kali menjadi landasan orang Jepang dalam membangun sebuah rumah. Dan dalam penataan interior rumah Jepang banyak dipengaruhi oleh ajaran zen, yaitu suatu aliran Budha yang ajarannya berdasarkan meditasi (kekosongan atau keheningan), dan biasanya zen diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Penerapan ajaran Zen di dalam interior rumah Jepang ini maksudnya agar lebih dapat menghayati kebesaran sang Pencipta.

---

<sup>19</sup> Roger J. Davies and Osamu Ikeno, *The Japanese Mind*, hlm. 223-225

Harmonisasi pada masyarakat Jepang dipergunakan selalu dalam beberapa bagian dari kehidupan mereka seperti halnya pada beberapa bagian rumah. Yaitu mereka menggunakan 50% bagian untuk bangunan rumah dan 50% untuk sebuah taman. Penerapan wabi-sabi dalam interior Jepang menjadikan kesan umum yang terlihat pada interior Jepang adalah kesederhanaan, keselarasan (harmoni), minimalis dan efisien. Kesan ini pun berhubungan erat sekali dengan ajaran Zen yang melukiskan kekosongan dan keheningan.

Dari hasil survei yang dilakukan oleh Pemerintah Jepang pada tahun 1983 dan dikutip didalam buku The International For Educational Information bahwa, Di jaman yang modern sekarang ini karena harga tanah di Jepang sangatlah mahal, dan populasi penduduk di kota juga meningkat maka di kota-kota besar sudah jarang kita temui bangunan-bangunan rumah. Sekarang orang Jepang lebih memilih tinggal di sebuah kamar sewa atau apartemen. Dari hasil surveinya menunjukkan bahwa 62,4% dari perumahan terdiri dari bangunan yang ditmpati oleh pemiliknya sendiri, 24,3% unit yang disewakan oleh sektor swasta, 7,6% disewakan oleh sektor pemerintah, dan 5,2% merupakan perumahan untuk pegawai perusahaan dan pegawai

pemerintah.<sup>20</sup> Walaupun sebagian dari mereka sudah tidak tinggal di rumah tetapi falsafah wabi-sabi yaitu tentang keharmonisan, ketenangan dan kecantikan (estetika) tetap diterapkan di dalam sebuah apartemen, yaitu tetap menekankan pada kesederhanaan dan minimalis tetapi tidak menghilangkan fungsi dari setiap ruangan yang ada.

## 1.2 Permasalahan

Dalam Permasalahan ini, penulis mencoba mengangkat tentang apa yang dimaksud dengan konsep wabi-sabi dalam interior Jepang, khususnya pada arsitektur modern di Jepang.

## 1.3 Ruang Lingkup

Dalam penulisan ini penulis membatasi permasalahan skripsi ini pada konsep wabi-sabi dalam interior pada bangunan modern di Jepang.

## 1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang interior Jepang yang dalam

---

<sup>20</sup> The international Society for Educational Information, *Jepang Dewasa Ini*, (Tokyo, 1989), hlm. 102.

pembangunannya tidak terlepas dari unsure-unsur alam dan mengacu pada kesederhanaan dan pada interiornya tetap menggunakan keaslian dari bahan baku atau material itu sendiri. Dan mengetahui apa yang di maksud dengan wabi-sabi yang menjadi landasan masyarakat Jepang dalam membangun sebuah rumah dan juga penerapannya dalam bangunan modern di Jepang.

### **1.5 Metode Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini penulis dalam menyusunnya menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu memaparkan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian dan kemudian menganalisis.

### **1.6 Hipotesa**

Masyarakat Jepang dalam membangun sebuah rumah selalu menggunakan unsur-unsur alam sebagai bahannya terutama sekali adalah penggunaan kayu dan bambu, dan gaya interiornya selalu mengacu pada kesederhanaan dan minimalis. Kesederhanaan dan minimalis pada interior rumah Jepang sangat terlihat sekali dari perabot-perabot atau elemen bangunan yang tidak banyak macam-macam atau

berdasarkan fungsinya saja. Wabi-sabi dijadikan faham oleh masyarakat Jepang sebagai landasan dalam arsitektur-arsitekturnya. Wabi-sabi mendapat pengaruh dari ajaran zen, yaitu suatu ajaran Budha yang ajarannya berdasarkan pada meditasi atau kekosongan. Dan juga zen adalah suatu cara yang dikenal di Jepang yaitu menikmati segala sesuatu dengan pandangan baru yang lebih segar. Di jaman modern sekarang ini masyarakat Jepang baik yang telah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga, mereka lebih memilih tinggal di suatu kamar sewa atau apartemen dibandingkan dengan membeli tanah dan membangun rumah. Hal ini karena tingginya harga tanah di Jepang dan tingginya populasi penduduk kota. Sekarang ini wabi-sabi masih diterapkan di dalam bangunan-bangunan modern, jadi sudah bukan pada rumah-rumah saja wabi-sabi diterapkan. Penggunaan faham wabi-sabi yaitu menitikberatkan pada kesederhanaan, ketenangan dan kecantikan, pada apartemen di kota besar tidak menghilangkan fungsi dari setiap ruangan yang ada pada apartemen tersebut. Walaupun penggunaan kayu dalam interiornya sudah tidak lagi begitu ditekankan seperti halnya pada interior rumah.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi empat bab dengan beberapa sub bab sebagai berikut.

Bab I, merupakan pendahuluan yang menggambarkan latar belakang, permasalahan, ruang lingkup, tujuan penulisan, metode penulisan, hipotesa dan sistematika penulisan.

Bab II, Membahas tentang masuknya ajaran Zen ke Jepang dan pengaruhnya terhadap estetika arsitektur rumah Jepang

Bab III, Membahas tentang konsep Wabi-sabi dalam interior bangunan modern khususnya pada apartemen

Bab IV, Merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan yang merupakan analisa dari penelitian ini.